PROSIDING

ISBN 978-602-60245-0-3

SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-2
CALL FOR PAPERS DAN PAMERAN HASIL
PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEMENRISTEKDIKTI RI

ECONOMIC & SOCIAL

YOGYAKARTA 18 OKTOBER 2016

TATA KELOLA EKONOMI INDONESIA DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DAN MENINGKATKAN MARTABAT BANGSA BERBASIS SUMBER DAYA ENERGI DAN MEMPERKOKOH SINERGI PENELITIAN ANTAR PEMERINTAH, INDUSTRI, DAN PERGURUAN TINGGI





PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-2 DAN CALL FOR PAPERS

TATA KELOLA EKONOMI INDONESIA DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DAN MENINGKATKAN MARTABAT BANGSA BERBASIS SUMBER DAYA ENERGI DAN MEMPERKOKOH SINERGI PENELITIAN ANTAR PEMERINTAH, INDUSTRI & PERGURUAN TINGGI

Cetakan Tahun 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers

Tata Kelola Ekonomi Indonesia dalam masyarakat Ekonomi ASEAN Dan Meningkatkan Martabat
Bangsa Berbasis Sumber Daya Energi Dan Memperkokoh Sinergi Penelitian Antar Pemerintah,
Industri & Perguruan Tinggi
LPPM UPNVY

, hlm; 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-602-60245-03

LPPM UPNVY PRESS

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Kapuslitbang LPPM UPNVY Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283 Telpon (0274) 486733, ext 154 Fax. (0274) 486400

www.lppm.upnyk.ac.id

Email: puslitbang.upn@gmail.com

Penata Letak

: Dwi Septiani Puteri Rahmini Dini Putri Al Theana Sweta, R

Desain Sampul

: Andika Ahmadyansyah

Distributor Tunggal LPPM UPNVY Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283 Telpon (0274) 486733, ext 154 Fax. (0274) 486400

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR REVIEWER

SEMINAR NASIONAL, CALL FOR PAPERS, DAN PAMERAN HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT KEMENRISTEK DIKTI RI 18 OKTOBER 2016

LPPM UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA

1. Prof. Dr. Sari Bahagiarti, M.T.	(UPNVY)
2. Prof. Dr. Didit Welly Udjianto, M.S.	(UPNVY)
3. Prof. Dr. Arief Subyantoro, M.S	(UPNVY)
4. Prof. Dr. Danisworo	(UPNVY)
5. Prof. Dr. Bambang Prathistho	(UPNVY)
6. Prof. Dr. Suwardjono, M.Sc.	(UGM)
7. Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, M.Sc	(UGM)
8. Prof. Dr. Sucy Kuncoko, M.Si.	(UNNES)
9. Prof. Bambang Subroto, M.M	(Brawijaya)
10. Prof. Ahmad Sudiro	(Brawijaya)
11. Prof. Idayanti, M.Si	(UNHAS)
12. Dr. Ardhito Bhinadi, M.Si.	(UPNVY)
13. Dr. Ir. Heru Sigit Purwanto, MT.	(UPNVY)
14. Dr. Sri Suryaningsum, S.E., M.Si., Ak	(UPNVY)
15. Dr. Jatmiko Setyawan, M.T.	(UPNVY)
16. Dr. Suprajarto.	(DIRUT BNI)
17. Drs. Sutoyo, M.Si.	(Bupati Bojonegoro)
18. Dr. Mahreni	(UPNVY)
19. Ir. Husein Kasim, MP.	(UPNVY)
20. Dr. Joko Susanto, M.Si.	(UPNVY)
21. Dr. Rahmat Setiawan, M.Si.	(UNAIR)
	(UNPAD)
22. Dr. Rahmad Sudarsono, M.Si.	(UPNVY)
23. Dr. Hendro Wijanarko, SE, M.M	(OFNVI)

DAFTAR ISI

Daftar Reviewer	iii
Prakata Rektor	iv
Prakata Ketua LPPM	v
Daftar Isi	vi
Economic & Social	x
Penerapan Corporate Social Responsibility pada PT Bukit Asam Dalam Pengentasan Kemiskinan Sri Suryaningsum, Muhammad Irhas Effendi, Raden Hendri Gusaptono, dan Berlina Ayu Suryana	1
Dampak Disparitas Upah pada Masalah Sosial Didit Welly Udjianto dan Joko Susanto	9
Dampak Implementasi PSAK 50 dan PSAK 55 pada Laporan Keuangan Perbankan Sri Luna Murdianingrum dan Marita	16
Penerapan IFRS Nomor 6 pada Perusahaan Pertambangan Noto Pamungkas dan Rusherlistyani	26
Media Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung Berbasis SMS Gateway Puji Lestari, Sari Bahagiarti, dan Eko Teguh Paripurna	35
Analisis Strategi Branding Ecotourism Kawasan Migas Prayudi dan Kartika Ayu Ardhanariswari	41
Kajian Produk Unggulan Daerah Kota Magelang Didi Nuryadin dan Jamzani Sodik	48
Pengembangan Kawasan Andalan Berbasis Potensi Ekonomi Sektoral Sri Suharsih, Didit Welly Udjianto, Sri Astuti, dan Astuti Rahayu	56
Dampak Stressor Kerja Terhadap Kinerja Anis Siti Hartati dan Tri Mardiana	61
Pengaruh Budaya, Kualitas Pelayanan, Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa pada Perpustakaan Hiras Pasaribu dan Alp. Yuwidiantoro	71

Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Managemen Laba Lita Yulita Fitriani dan Sri Suryaningsum	77
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Diterapkan ISAK 29 pada Perusahaan Tambang Sutoyo dan Sujatmika	85)
Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Asih Sri Winarti dan Wahyu Dwi Artaningtyas	96
Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Ardito Bhinadi, Asih Sriwinarti, dan Wahyu Dwi Artaningtyas	102
Pengentasan Kemiskinan: Motivasi dan Budaya Perempuan Dalam Mekanisme Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendekatan Potensi di Kecamatan Berbah, Sleman (Pembentukan Kelompok Usaha Sampai Peluang Penyaluran Hasil Usaha) Tri Mardiana, Sri Kussujaniatun, Sucahyo Heriningsih, Marita, dan Sadi	107
Model Literasi Media di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta (Studi pada kec. Gondomanan Yogyakarta, dan Kec. Banguntapan Bantul DI Yogyakarta) Dewi Novianti dan Siti Fatonah	115
Implementasi Integrated Marketing Communications Vasektomi dalam Upaya Peningkatan Akseptor KB Pria Lestari Analisis Kasus di Kota Pekalongan Basuki dan Panji Dwi Ashrianto	120
Kampung Wisata Rejowinangun Sebagai Alternatif Pariwisata Berbasis Masyarakat Ida Susi Dewanti, Meilan Sugiarto, dan Adi Soeprapto	128
Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kusharyanti, Sri Astuti, dan Dwi Sudaryati	136
Motivasi dan Budaya Organizational Terhadap Kinerja dengan Mediasi Kepribadian Tri Mardiana dan Sucahyo Heriningsih	143
Analisis Karakteristik Individu Pengusaha Terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Usaha Kecil Menengah Sabihaini dan Januar Eko Prasetio	150

Faktor-Faktor Organisasional yang Mempengaruhi Kecenderungan Melakukan Fraud pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia Sri Astuti, Zuhrohtun, dan Sri Wahyuni Widiastuti	155
Pola Konsumsi Media TV Masyarakat Menjelang Era Penyiaran Digital di Indonesia Agung Prabowo dan Kurnia Arofah	165
Penggunaan E-Diplomacy pada Situs Pemerintahan di Indonesia Rudi Wibowo	171
Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi Dwi Sudaryati dan Hari Kusuma SN	181
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di P. Jawa (Pendekatan Structural Vector Autoregression) PERIODE 2001 – 2012 *) Bambang Sulistiyono dan Wahyu Dwi Artaningtyas	190
Variabel Penentu Struktur Modal pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Nilmawati dan Hasa Nurrohim	197
Iklan Politik dalam Perspektif Pemilih Pemula Ida Wiendijarti dan Reny Triwardani	207
Faktor Lingkungan, Faktor Motivasional dan Kepribadian Individual Dalam Kerangka Model Hubungan Perilaku Knowledge Sharing Ninik Probosari, Yuni Siswanti, dan Herlina Dyah Kuswanti	214
Penataan Kawasan Pantai Utara Jawa Menuju Agro- Ecotourism Marita dan Sucahyo Heriningsih	223
Peran Strategic Management Accounting pada Perguruan Tinggi Sriyono, Rahmawati , Bandi, dan Agung Nur Probohudono	233
Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi dengan Komposisi Manajemen Puncak Sebagai Variabel Pemoderasi Dian Indri Purnamasari dan Ratna Hindria	241
Implementasi Model Prediksi Laba Berdasar Cost Stickiness Windyastuti dan Kunti Sunaryo	249

PENATAAN KAWASAN PANTAI UTARA JAWA MENUJU AGRO-ECOTOURISM

Marita

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta email: marita_farid@yahoo.com

Sucahyo Heriningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta email: heriningsih_s@yahoo.com

Abstract

The concept of agro-ecotourism is a community approach became standard in the process of structuring the area of tourism, which involves people who are in it is a very important factor for the success of the tourism product. This study was conducted in one of the northern coastal region of Java, Bojonegoro which is an area of dry climate with very little rainfall, resulting in some agricultural crops less fertile. To attract tourists to Bojonegoro must begin by structuring the region became interesting attractions for tourists as well as build the local economy to be further improved.

This type of research is the applied field research and Participatory Action Kaji (Participatory Action Research / PAR). The best strategy for the development of the northern coastal region in Bojonegoro is to do with the concept of regional arrangement and economic development

Keywords: Region, Agro-ecoutourism, Travelers

Abstrak

Konsep agro-ecotourism merupakan pendekatan masyarakat menjadi standar baku dalam proses penataan kawasan pariwisata, dimana melibatkan masyarakat yang berada didalamnya merupakan faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata. Penelitian ini dilakukan di salah satu kawasan pantai utara Jawa yaitu Bojonegoro yang merupakan daerah yang beriklim kering dengan curah hujan yang sangat kecil, sehingga mengakibatkan beberapa tanaman pertanian kurang begitu subur. Untuk menarik wisatawan ke Bojonegoro harus diawali dengan penataan kawasan yang menjadi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan sekaligus membangun ekonomi masyarakat agar lebih meningkat.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian Lapangan dan Kaji Tindak Partisipatif (*Participatory Action Research*/PAR).Strategi terbaik untuk pengembangan kawasan pantai utara di Bojonegoro adalah dengan melakukan konsep penataan kawasan dan pembangunan ekonomi

Kata Kunci:Kawasan, Agro-ecoutourism, Wisatawan

PENDAHULUAN

Kawasan pantai utara Jawa merupakan daerah yang beriklim kering dengan curah hujan yang sangat kecil, sehingga mengakibatkan beberapa tanaman pertanian kurang begitu subur. Salah satu kawasan yang mempunyai sumber daya alam berupa minyak bumi dengan perkiraan cadangan minyak mencapai 600 juta – 1,4 milyar barel dan cadangan gas sekitar 1,7 – 2 triliun kaki kubik adalah Bojonegoro. Migas Bojonegoro diperkirakan mampu menyumbang 20 % produksi nasional. Bojonegoro yang luas wilayahnya 230.706 Ha (28 kecamatan, 419 desa dan 11 kelurahan) dan dilalui oleh sungai Bengawan Solo berpotensi ditingkatkan tata kotanya dengan tanaman yang spesifik lokasi.

Beberapa tanaman hortikultura menjadi andalan Bojonegoro seperti belimbimg, bahkan hutan jati tumbuh subur di lahan hutan seluas 93.833,36 Ha(40,67 % dari luas Kab. Bojonegoro). Akan tetapi daya serap wisatawan ke Bojonegoro masih sangat kecil, bahkan bisa disebut hanya sebagai tempat transit saja. Untuk menarik wisatawan ke Bojonegoro harus diawali dengan penataan kawasan yang menjadi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan sekaligus membangun ekonomi masyarakat agar lebih meningkat. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha bersama untuk terus mengangkat pariwisata di Bojonegoro dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal yang berada di dalamnya. Pada tahap pertama akan dibuat demplot budidaya tanaman hias yang mampu tumbuh di lahan kering dengan cuaca kering dan panas.

Lahan di sekitar kawasan tersebut hampir semuanya berjenis tanah lempung merah. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa jenis tanah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, tanah lempung akan cenderung kering dan pecah-pecah di musim panas tetapi akan tergenang air apabila musim hujan sehingga menyebabkan terhambatnya masuknya udara ke dalam tanah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas tanah sebagai ekosistem bagi flora dan fauna yang dapat mendukung dalam penumbuhan tanaman yang diusahakan para petani sebagai sumber penghidupan. Bahan amelioran organik hasil penelitian Fakultas Pertanian UPN akan digunakan untuk memperbaiki kondisi tanah di Bojonegoro. Bahan amelioran ini merupakan bahan pembenah tanah, sehingga tanah-tanah di Bojonegoro yang kandungan lempungnya tinggi akan diperbaiki sehingga dapat lebih subur.

Untuk penanaman dalam luasan areal yang cukup luas diperlukan bibit dalam jumlah besar dan seragam dengan perbanyakan setek. Perbanyakan setek secara konvensional membutuhkan waktu lama sebelum bibit siap ditanam di lapangan dan kematian cukup tinggi, hal ini disebabkan lamanya pertumbuhan akar yang nantinya mempengaruhi pertumbuhan tunas (Yufidi dan Handayani, 1998). Pertumbuhan akar yang lambat dapat dipacu dengan pemberian zat pengatur tumbuh dari golongan auksin. Auksin berfungsi untuk mempercepat proses fisiologi dengan menstimulasi pembelahan sel sehingga memungkinkan pembentukan sistem perakaran yang lebih baik pada setek

Hasil penelitian Aini et al., (1999), menunjukkan zat pengatur tumbuh auksin (Rootone F) dapat meningkatkan persentase tumbuh setek bambu jepang (Dracaena godseffiena) sebesar 90,40 % pada konsentrasi 200 ppm. Hasil penelitian Irwanto (2001), menunjukkan pemberian zat pengatur tumbuh auksin (IBA) dengan tingkat konsentrasi 100 ppm dapat meningkatkan persentase setek hidup pada setek pucuk meranti putih (Shorea montigena) rata-rata sebesar 83,33 %. Bahan setek yang akan digunakan mempengaruhi pertumbuhan akar setek, sehingga perlu dipilih bagian yang baik yaitu tidak terlalu muda dan terlalu tua. Bahan setek yang terlalu muda akan lebih cepat membentuk akar dibandingkan bahan setek yang tua, tetapi jika terlalu muda proses penguapannya sangat tinggi sehingga setek menjadi lemah dan mati. Ketersedian unsur hara terutama karbohidrat dan nitrogen sangat mempengaruh perkembangan akar dan tunas setek. Batang atau cabang yang berwarna

kekuningan mempunyai kandungan karbohidrat dan nitrogen yang tinggi. Karbohidrat dan nitrogen berfungsi sebagai penghasil energi, sehingga mempercepat proses terbentuknya akar (Wudianto, 2000). Tersedianya bibit yang cepat tumbuh akan menentukan pertumbuhan selanjutnya, bahkan waktu dan hasil panen lebih baik (Danoessastro, 1976). Hasil penelitian Elisabeth (2004), menunjukkan ukuran diameter setek berpengaruh terhadap pertumbuham setek batang jati (Tectona grandis L.F).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Penataan Kawasan

Konsep agro-ecotourism merupakan pendekatan masyarakat (community approach) menjadi standar baku dalam proses penataan kawasan pariwisata, dimana melibatkan masyarakat yang berada didalamnya merupakan faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata. Gagasan untuk menciptakan kampung wisata menjadi alternatif pilihan model pengembangan pariwisata dalam konteks lokal. Dengan mendesain suatu perkampungan menjadi lokasi wisata akan mendongkrak perekonomian komunitas local. Masyarakat juga didorong untuk berpartisipasi dalam pariwisata didaerahnya dengan lebih kreatif dalam membaca peluang usaha yang mampu mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan warga secara keseluruhan, sehingga akan tercipta masyarakat mandiri secara sosial, ekonomi dan selalu menjaga kelestarian budaya lokal dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada.

Di samping itu, karena nilai jual yang dipertahankan adalah keunikan, karakter dan potensi lokal, maka kelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab seutuhnya kepada penghuni dan mencegah terjadinya deteriorasi ekologis. Ekses negatif demoralisasi yang biasanya meresahkan masyarakat akibat industri pariwisata mampu terproteksi dengan kekuatan dan kearifan budaya lokal sebagai sistem sosial yang melingkupi tatanan bermasyarakat.

Beberapa Potensi agro dan culture yang dapat dikembangkan di Bojonegoro misalnya:

- 1. Wisata hutan jati dan berjalan kaki (hiking) menyusuri kawasan hutan beserta satwa liar yang ada di dalamnya.
- Wisata sumur-sumur minyak tua yang perlu dilestarikan keberadaannya, sebagai wisata edukasi tentang pengambilan minyak dari dalam bumi.
- 3. Wisata budaya asli Bojonegoro yang memungkinkan dilestarikan untuk mendukung agro-ecotourism.

Selanjutnya untuk mendukung tercapainya pengembangan pariwisata dengan konsep agro-ecoturism diperlukan peran beberapa pihak yaitu *local government, NGO, dan university.* Peran pemerintah dan dinas terkait daerah dalam pengembangan kampung wisata sebagai fasilitator bagi munculnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan masyarakat serta mensukseskan program-program yang dicanangkan oleh masyarakat setempat serta mengarahkan pembangunan yang diidamkannya secara lebih integral.

NGO diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk pembentukan komunitas Guide, sehingga guide – guide yang ada dapat diorganisir, dibimbing dan dibina secara teratur. Selain itu perlu dibentuk komunitas perhotelan, serta komunitas produsen serta artshop untuk menentukan standar harga yang sama untuk mencegah terjadinya persaingan tidak sempurna yang akan merugikan pengrajin. Beberapa faktor perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan NGO, yaitu:

1. Pendampingan Komunitas

Untuk menjaga potensi budaya diperlukan usaha bersama dari penggiat seni dan budaya dan ekonomi untuk mengemas produk tersebut agar kuantitas dan kualitas lebih baik. Untuk itu diperlukan pendampingan komunitas, sehingga potensi budaya dapat tetap terjaga.

2. Pembuatan modul

Pada kegiatan belajar membatik atau menari di kampung Prawirotaman dan Sosrowijayan dapat dibuat modul pembelajaran, sehingga aktivitas pengajaran membatik dan menari dapat terjaga kualitasnya. Pembuatan buku saku kampung wisata yang berisi peta rute sepeda dan tempat – tempat yang menarik di dalam kampung wisata tersebut, disertai dengan fasilitas – fasilitas yang terdapat di dalamnya, termasuk informasi produk yang istimewa/khas di kampung wisata.

3. Pameran Seni dan pertunjukan seni budaya secara rutin

Untuk mempromosikan potensi perlu dilaksanakan even-even budaya berskala besar di sekitar lokasi pariwisata seperti pameran batik dan kerajinan serta pertunjukan seni budaya tradisional. Penyelenggaraan even – even budaya harus didukung dengan upaya promosi yang gencar dengan didukung stakeholders yang terdiri dari unsur masyarakat kampung wisata, pelaku pariwisata dan pemerintah serta dinas terkait.

Perguruan tinggi bertugas melakukan penelitian dan memberikan masukan yang konstruktif kepada Pemerintah dan Stakeholders kampung wisata untuk memperkuat institusi agar tetap berjalan, menjaga kelestarian budaya lokal dan mengembangkan penelitian yang dapat mengembangkan potensi – potensi yang terdapat di kampung wisata yang disesuaikan dengan karakter masing – masing kampung.

B. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Misi awal pendekatan pengembangan ekonomi suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan ecotourism yaitu "planning for habitability", dimana habitility diartikan secara holistic dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Konsep ini yang akan digunakan untuk mengembangkan investasi dan industri pariwisata seni dan pelestarian kebudayaan lokal dalam rangka peningkatan kesejahteraan komunitas lokal daerah wisata. Pengembangan analisis kampung wisata menyangkut tiga variabel induk yaitu folk(f)-place(p)-work(w) atau social-fisik – ekonomi.

Penanganan wilayah seharusnya dilakukan secara utuh, tidak hanya sekedar penataan ruang dan desain sarana prasarana. Sejalan dengan perkembangan permasalahan di kampung wisata untuk mengembangkan investasi dan industri dalam rangka peningkatan komunitas local maka dalam penelitian ini akan diaplikasikan konsep tersebut melalui perencanaan ekonomi lokal kampung wisata sebagai berikut:

- 1. Pengembangan daya saing kampung wisata.
 - Potensi dan atribut lokal yang unik akan membantu pengembangan daya saing. Untuk membantu daya saing tiap komunitas lokal perlu memahami dan bertindak berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk membuat komunitas lokalnya menarik bagi kegiatan bisnis.. Daya saing bisa diukur dengan beberapa indikator yaitu
 - a. Struktur ekonomi : komposisi ekonomi, produktivitas, output dan nilai tambah serta tingkat investasi
 - b. Potensi wilayah yang non tradable: lokasi, prasarana, SDA, citra daerah
 - c. SDM yang mendukung kegiatan industri kampung wisata
 - d. Kelembagaan dan perilaku masyarakat, serta budaya yang mendukung produktivitas kampong budaya

2. Pengembangan Business Cluster

Pengembangan *cluster* dikonsentrasikan pada kegiatan yang mendorong dan mendukung kerjasama antar perusahaan *art and culture* dan pengembangan kelembagaan, menyangkut beberapa pendekatan yaitu :

- I. Pengembangan network pemasaran bersama
- II. Membentuk basis promosi dan investasi bersama
- III. Menyediakan informasi yang spesifik untuk cluster
- IV. Mendukung riset bersama
- V. Mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan
- Pengembangan Kelembagaan yang menunjang local community eduation
 Dalam hal ini proses pembelajaran bukan mengajari masyarakat, namun belajar bersama masyarakat dengan :
 - a. Kemitraan : proses dan implementasi pengembangan kampong wisata dilaksanakan secara kolektif antara masyarakat, pemerintah dan dinas terkait daerah, NGO, dan university
 - b. Kontrol: Proses dialog antar stakeholder dapat digunakan sebagai fungsi control. Kebijakan Pengembangan Ekonomi Local (PEL) kampung wisata akan sukses jika dilaksanakan sesuai dengan azas good governance, ada kepercayaan, keterbukaan, dan akuntabilitas. Untuk itu lembaga self-control melalui forum PEL komunitas kampung wisata sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian di mulai bulan April sampai Oktober 2016.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian Lapangan dan Kaji Tindak Partisipatif (*Participatory Action Research*/PAR). Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum antara lain adalah :

- Pembuatan demplot untuk menguji kesuburan lahan di kawasan Bojonegoro dengan tanaman bougenvil yang sekaligus untuk pemberdayaan masyarakat setempat.
- Identifikasi potensi, masalah, peluang dan tantangan dalam pengembangan agroekowisata dalam rangka peningkatan kesejahteraan komunitas lokal daerah wisata di Bojonegoro. Identifikasi dilakukan dengan cara :Pengumpulan data primer melalui survei dan observasi langsung menggunakan alat kuesioner dan checklist, pengumpulan data sekunder dari SKPD dan instansi terkait
- Analisis potensi, masalah, peluang dan tantangan dalam pengembangan agro-ekowisata dalam rangka peningkatan kesejahteraan komunitas lokal daerah wisata di Bojonegoro.

Penelitian Lapangan dilakukan dengan uji aspek teknis budidayamenggunakan rancangan acak lengkap (RAL), dengan dua faktor. Faktor I adalah berbagai macam konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin yang terdiri atas empat taraf yaitu: Konsentrasi 0 ppm (Kontrol); 50 ppm; 75 ppm; 100 ppm. Faktor kedua adalah variasi setek yang terdiri atas tiga taraf yaitu; bagian pangkal, tengah dan pucuk.

Perlakuan tersebut di ulang sebanyak 3 kali dan tiap unit percobaan terdiri atas 10 tanaman sehingga jumlah setek yang dibutuhkan $(4 \times 3) \times 3 \times 10 = 360$ setek. Tiap unit percobaan diambil tiga tanaman sampel.

PEMBAHASAN

Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan pekerjaan mereka. Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan "direct-marking" merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrowisata dikembangkan.

Strategi yang dapat dilakukan untukpeningkatan prasarana kawasan pantai utara menuju agro-ecotourism:

- 1. Pembangunan pasar agro
- 2. Peningkatan Infrastruktur
- 3. Bantuan peralatan pengolahan
- 4. Sarana transportasi.
- 5. Membuat PERDA/PERBUP/SK tentang pengelolaan agro-ecotourism;
- 6. Adanya promosi wisata
- 7. Peran koperasi di tingkatkan
- 8. Pelatihan SDM Pertanian Hortikultura dan Pemandu Wisata
- 9. Perbanyak Green House & Kegiatan Pertanian
- Perbaikan kualitas produk dengan standart ekspor
- 11. Bimbingan & Penyuluhan untuk Petani dan Pemandu Wisata

Pengembangan kawasan pantai utara sebagai objek pariwisata pantai seharusnya lebih fokus kepada peluang dan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang berfokus pada kekuatan dan peluang yang dimiliki adalah growth oriented strategy. Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan daerah pesisir pantai salah satunya adalah dengan melakukan kerjasama antara tiga pilar good governance yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Kerjasama tersebut harus didukung dengan kesiapan masing-masing pilar untuk melakukan optimalisasi peran masing-masing.

Optimalisasi peran masing-masing pilar dapat dilakukan dengan mengadopsi prinsipprinsip good governance, yaitu partisipasi masyarakat, tegaknya supremasi hukum, transparansi, peduli pada stakeholder, efisien, akuntabilitas, dan memiliki visi strategis. Strategi pengembangan di kawasanpantai utara sebagai objek pariwisata pantai di Bojonegoro adalah sebagai berikut:

- Strategi formulasi yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga adalah dengan membuat rencana induk atau dokumen perencanaan seperti Master Plan, DED (Detail Engineering Design, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, pembuatan skala prioritas pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata.
- 2. Strategi implementasi yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pacitan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan kontrol. Koordinasi dilaksanakan bersama masyarakat, instansi lain dan Dewan Perwakilan Rakyat.
- Strategi evaluasi yang terjadi pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga bersifat internal dan eksternal. Evaluasi internal terjadi di dalam tubuh organisasi sebagai salah satu respon terhadap evaluasi eksternal yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat mengevaluasi terkait pengelolaan Teleng Ria dan pemerintah mencoba untuk memperbaiki sistem yang ada agar lebih terbuka untuk publik dan dapat diakses masyarakat.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kawasan pantai utara sebagai objek pariwisata pantai adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung dalam pengembangan kawasan pantai utara memiliki potensi daya tarik wisata atau objek pariwisata berupa daerah pesisir pantai yang cukup banyak, adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, pemerintah yang peduli dalam bidang pengembangan pariwisata. Hal-hal tersebut didukung dengan peluang yang ada yaitu adanya sistem pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, tidak kenal waktu, batas dan wilayah.

b. Faktor penghambat pengembangan daerah pesisir sebagai objek pariwisata pantai adalah terbatasnya Sumber Daya Manusia internal pariwisata dan pengelola baik secara kualitas maupun secara kuantitas, terbatasnya sarana dan prasarana pariwisata, misalnya akses jalan menuju obyek pariwisata, serta terbatasnya dana yang tersedia dalam pengembangan daerah pesisir sebagai obyek pariwisata pantai.

KESIMPULAN

Eko-agrowisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan banyak aspek yang harus terintegrasi dengan baik. Penataan ruang, penyediaan fasilitas penunjang, pelayanan, pengelola/pelaksana yang handal, promosi, serta keterlibatan masyarakat lokal yang terakomoadasi, memerlukan penanganan yang baik dan profesioanl. Pengembangan eko-agrowisata di kawasan pantai utara memerlukan lebih banyak perhatian, terutama hal lingkungan sekitarnya. Diperlukan adanya kerjasama yang baik antar berbagai instansi terkait, Kehutanan-Pekerjaan Umum-Perhubungan-Pertanian/Perkebunan/Perikanan/Peterenaka-Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup -Kepolisian — lainnya. Strategi terbaik untuk pengembangan kawasan pantai utara di Bojonegoro adalah dengan melakukan konsep penataan kawasan dan pembangunan ekonomi

Antara pariwisata dan pertanian dapat saling mengisi dan menunjang dalam meningkatkan daya saing produk pariwisata dan produk pertanian Indonesia dalam rangka meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas. Sebagai negara agraris, sector pertanian merupakan sector yang dominan dan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan dan penganekaragaman usaha pertanian terus ditingkatkan secara intensif dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

REFERENSI

- Abidin, Z. 1983. Dasar-Dasar Pengetahuan Tentang Zat Pengatur Tumbuh. Angkasa. Bandung. 85 Hlm
- Acharya, P., 2001. Impactoftourismine conomicand sociocultural aspects of Lumbini VDC; an anthropological case study. Master's dissertation submit ted to Tribhuwan University, Nepal.
- Aini, N. Moenarni dan D. Gandana. 1999. Pengaruh Macam Ruas Batang dan Konsentrasi Rotone F terhadap keberhasilan dan pertumbuhan setek bamboo jepang (*Dracaena godseffiana*) Kultivar Mawar. *HABITAT*. Hlm 11: 49.

- Anonim. 2007. Grow Quick Scientific Effort. Tropical Flora. Jakarta. 1 Hlm
- BTDC, 2009.Findingsofvisitors'opinionsurvey2008.BhaktapurTourism DevelopmentCommittee (BTDC),Bhaktapur,Nepal..
- CBS,2004.NepalLivingStandardsSurvey2003/04.CentralBureauof Statistics,Kathamndu.
- Dahlan,I.,(2004).OpportunitiesforAgro-Eco-Tourism inBarioHighlands.Special Papers
 Presented in: Seminar on Opportunities for Agro-Eco-Tourism in Bario
 Highlands,BarioSeminarandFestival,11-14May2004,Miri.(unpublished)
- Dangol, D.R. and B.R. anabhat, 2007. Developing Agro-ecotourism in Nepal. NTTR, Nov. 12-25, 2007, Nepal. pp. 30-33.
- Danoessastro, H. 1976. Zat Pengatur Tumbuh dalam Pertanian. Yayasan Pembina Pertanian UGM. Yogyakarta. 115 Hlm.
- Danu dan J. Tampubolon, 1993. Pengaruh Jumlah Mata Ruas Stek dan Konsentrasi IBATerhadap Pertumbuhan Stek Batang Gmelina arborea LINN. Balai Penel it ian dan Pengem bangan Kehutanan. Balai Teknologi Perbenihan. Departemen Kehutanan. Bogor
- Dwijoseputero, D. 1992. Pengantar Fisiologi Tumbuhan. Agromedia Pustaka. Jakarta. 232 Hlm.
- Elisabeth, M. H. 2004. Pengaruh Rootone F dan Ukuran Diameter Batang Setek terhadap Pertumbuhan dari Setek Batang Jati (Tectona grandis L.F) Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon. 56 Hlm
- Gardner, Peace & Mitchell. 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. Universitas Indonesia. Jakarta. Gaspar, T., C. Kevers, C. Penel, H. Greppin, D.M. Reid, and T.A. Thorpe. 1996. Plant hormones and plant growth regulators in plant tissue culture. In Vitro Cell Dev. Biol.Plant 32: 272-289.
- Gurning, T,M. 1994. Pengaruh Zat Pengatur Tumbuh terhadap Pertumbuhan Akar Setek Yunas Samping Tanaman Anyelir Tipe Standar (*Dianthus caryphllum L.*). Prosiding Symposium Hortikultura Nasional. Hlm 231-233.
- Hartman, H.T dan D.E Kester. 1978. Cit. Harry, P. 2003. Plant Propagation Principles and Practitices Prentice Hlml International Inc. New Jersy. Hlm 320-321
- Irwanto. 2001. Pengaruh Hormone IBA (Indole Butyric Acid) Terhadap Persen Jadi Setek
 Pucuk Meranti Putih (Shorea montigena).

 [Skripsi]. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon. 26 hlm
- Kastono, D., H, Sawitri, dan Siswandono. 2005. Pengaruh Nomor Ruas Setek dan Dosis Pupuk Urea terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kumis Kucing(Orthosiphan aristatus). Ilmu Pertanian Vol.12 No.1. Hlm 56-64

- Kusumaningrum, A. 2007. Pertumbuhan Setek Euphorbia milli dengan Aplikasi lama Perendaman Setek dalam Larutan NAA dan Panjang Setek Cabang Lateral. [Skripsi]. Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian UPN "VETERAN" Yogyakarta. 48 Hlm
- Lakitan, B. 1996. Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 188 Hlm
- Make, J., (2004). Horticultural developments trategies for Bariowith the emphasize on agro-ecotourism. Paper presented in: Seminar on Opportunities for Agro-Eco-Tourismin Bario Highlands, Bario Seminar and Festival, 11-14 May 2004, Miri.
- Make, J. (2006). Rebranding Bario: From Backpackers Heavento Premium Rural Health-Based Agro-Eco-Tourism Destination. Paper presented in Orang Ulu National Association Tourism Seminar cum Workshop. 24–26 February 2006, Dynasty Hotel, Miri.
- Mariska, Darwati dan Moko, H. 1987. Perbanyakan Setek Panili Dengan Zat Pengatur Tumbuh Pada Berbagai Media Tumbuh. Edisi Kusus LITTROIII (2). 93 Hlm.
- Raharja dan W. Wiryanata. 2003. Aneka Cara Memperbanyak Tanaman. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hlm 35-43
- Riyadi imron dan Tahardi J.S. 2005. Pengaruh NAA dan IBA terhadap Pertumbuhan dan Perkembangn Tunas Kina. *Jornal Bioteknologi Pertanian. Vol 10. No2*. Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia. Bogor.Hal 45 50
- Salisbury, F.B and C.W.Ross.1995. *Plant Physiology* (Fisiologi Tumbuhan, alih bahasa Lukman dan Sumaryono). Edisi Ke-3. ITB. Bandung.343 hlm
- Waldan, N,K. 2007. Warna-Warni Bougenvil. http://www.tabloidnova.com. 11 Desember 2007. 2 Hlm
- Wattimena G.A. 1987. Zat Pengatur Tumbuh Tanaman. Diktat Lab. Kultur Jaringan. IPB. 247 Hlm.
- Wudianto, R. 2000. Membuat Setek, Cangkok, dan Okulasi. Penebar swdaya. Jakarta. Hlm 46-76
- Yufidi dan Handayani. 1998. Pembiakan Vegetatif, Pengantar Agronomi. Deparatemen Peratanian IPB. 173 Hlm.



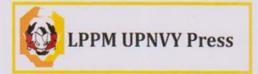














786026 024503

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA 2016

